



## Peninjauan Kurikulum Merdeka dari Berbagai Aliran Filsafat Pendidikan

P. Wayan Arta Suyasa<sup>1</sup>, I Wayan Suastra<sup>2</sup>, Ni Nyoman Melistriani<sup>3</sup>,  
I Nyoman Indhi Wiradika<sup>4</sup>

Program Studi Ilmu Pendidikan<sup>1,2</sup>, Program Studi Teknik Informatika<sup>4</sup>  
SMP N 4 Tegallalang<sup>3</sup>, Universitas Pendidikan Ganesha<sup>1,2,4</sup>

e-mail: [arta.suyasa@undiksha.ac.id](mailto:arta.suyasa@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [iwsuastra@undiksha.ac.id](mailto:iwsuastra@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nym.melistriani@gmail.com](mailto:nym.melistriani@gmail.com)<sup>3</sup>, [iwiradika@undiksha.ac.id](mailto:iwiradika@undiksha.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini melibatkan penyelidikan mendalam terhadap filsafat pendidikan, khususnya fokus pada konsep kurikulum Merdeka dan pandangan dari berbagai aliran filsafat pendidikan. Dengan merujuk pada perspektif MJ Langeveld tentang interaksi dinamis antara orang dewasa dan anak-anak dalam lingkungan pendidikan, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis dan mensintesis literatur-literatur terkait. Tujuannya adalah untuk memahami kontribusi filsafat pendidikan dalam konteks kurikulum yang berorientasi masa depan, sesuai dengan konsep Merdeka. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, memungkinkan penyusunan, analisis, dan sintesis literatur untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kontribusi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap paradigma pembelajaran, terutama dalam konteks diferensiasi pembelajaran. Hasilnya diharapkan memberikan wawasan yang berharga terkait implementasi kurikulum Merdeka dan relevansi konsep diferensiasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Pandangan.*

### Abstract

This research involves an in-depth investigation into the philosophy of education, specifically focusing on the concept of the Merdeka curriculum and perspectives from various philosophical streams in education. Referring to MJ Langeveld's perspective on the dynamic interaction between adults and children in the educational environment, the study employs a literature review approach to analyze and synthesize relevant literature. The objective is to comprehend the contribution of educational philosophy in the context of a future-oriented curriculum, aligned with the Merdeka concept. Adopting a qualitative approach, the research facilitates the compilation, analysis, and synthesis of literature to gain a profound understanding of Ki Hadjar Dewantara's contributions to the learning paradigm, particularly in the context of differentiated learning. The anticipated results aim to provide valuable insights into the implementation of the Merdeka curriculum and the relevance of differentiated learning concepts in enhancing educational quality.

**Keywords:** *Education, Philosophy of Education, Perspectives.*

## PENDAHULUAN

Filsafat menyelidiki pemeriksaan kehidupan dan dunia yang mendalam, komprehensif, dan konseptual, menghasilkan konsepsi yang membentuk

pemahaman kita. Dalam bidang pendidikan, yang fokus utamanya adalah pada manusia, landasan filosofisnya berupaya menjawab hakikat kemanusiaan yang sebenarnya. Pendidikan terbentang dalam interaksi dinamis antara orang dewasa dan anak-anak atau individu yang belum dewasa di lingkungan tertentu. Interaksi ini sangat penting untuk pengembangan dan pembelajaran individu. Ini melibatkan membangun kontak emosional, menguasai keterampilan komunikasi, dan melakukan tindakan bersama dalam proses pendidikan (Gong., et. al, 2021). Melihat anak-anak atau individu yang belum dewasa secara inheren “berpotensi” dan pada dasarnya baik, manusia memiliki kapasitas untuk berkembang baik secara positif maupun negatif sepanjang perjalanan mereka. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting dalam menumbuhkan kebaikan dan berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian individu yang lebih baik, mengarahkan perkembangan ke arah yang positif.

Pendidikan secara eksplisit dirancang untuk tidak merugikan kepribadian anak-anak atau membimbing mereka menuju hal-hal negatif, seperti memberikan pengetahuan atau keterampilan yang kondusif untuk kegiatan kriminal atau pencurian (praktik demagogik). Berbagai teori pendidikan, termasuk esensialisme, behaviorisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruktivisme, dan humanisme, berasal dari filosofi spesifik yang memberikan pengaruh pada konsep dan praktik pendidikan. Teori-teori ini secara kolektif membentuk pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam pendidikan, menekankan beragam perspektif yang berdampak pada bagaimana pengetahuan dan keterampilan disampaikan kepada peserta didik.

Dikemukakan bahwa Filsafat Pendidikan berfungsi sebagai kerangka untuk mengatasi permasalahan pendidikan, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip filosofis untuk memandu eksplorasinya. Ini pada dasarnya menerapkan metode filsafat dan menggabungkan hasil kontemplasi manusia terhadap realitas, pengetahuan, dan nilai-nilai. Filsafat pendidikan secara garis besar dikategorikan menjadi dua kelompok: (a) filsafat pendidikan progresif, dipengaruhi oleh pragmatisme John Dewey dan naturalisme romantis Rousseau; (b) Filsafat konservatif pendidikan menekankan hubungan fungsional antara sekolah dan masyarakat yang lebih besar, dan pentingnya relevansi dan kelayakan dalam sistem Oancea & Bridges (2010). Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan adalah cara pandang yang bersumber dari filsafat pendidikan mengenai hakikat manusia, pengetahuan, nilai-nilai, dan perilaku yang diinginkan, yang dianut dan dilaksanakan oleh lembaga Pendidikan

Tujuan filsafat pendidikan selaras dengan tujuan filsafat dan pendidikan yang lebih luas. Filsafat berusaha untuk mengkritik keyakinan yang dipegang teguh, menawarkan wawasan yang komprehensif, melakukan analisis linguistik, dan menjelaskan makna kata dan konsep. Sedangkan teori pendidikan bertujuan untuk menghasilkan gagasan tentang kebijakan dan prinsip pendidikan yang didasarkan pada filsafat. Ini menjelaskan metode dan proses praktik pendidikan, yang melibatkan aktivitas seperti implementasi kurikulum dan interaksi antara pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*literature review*) yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis literatur-literatur terkait dengan kurikulum Merdeka serta pandangan dari berbagai aliran filsafat yang ada dalam pendidikan. Penelitian kajian Pustaka ini biasanya merupakan langkah pertama dalam penelitian dan dapat memberikan informasi latar belakang, konteks, dan ide untuk penelitian lebih lanjut (Arcanita., et. al., 2023).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk menyusun, menganalisis, dan mensintesis literatur-literatur filsafat pendidikan yang beragam untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi pemahaman kurikulum Merdeka.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian dan seleksi literatur-literatur relevan yang mencakup buku, artikel jurnal, makalah konferensi, dan sumber literatur terpercaya lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui basis data akademik dan perpustakaan digital untuk mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh dalam studi pustaka ini dianalisis dengan mengidentifikasi, merangkum, dan membandingkan temuan-temuan dari literatur-literatur yang relevan. Analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan pandangan yang muncul dari literatur-literatur tersebut. Data dianalisis dengan cermat untuk menguraikan pemahaman berbagai aliran filsafat pendidikan terhadap kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan setiap jenis filsafat dalam Pendidikan terhadap kurikulum merdeka. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini akan memberikan wawasan yang kaya dan beragam tentang bagaimana pandangan berbagai aliran filsafat pendidikan terkait kurikulum merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Kurikulum Merdeka**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Mandiri sebagai inisiatif pemulihan pembelajaran. Kebijakan yang menyikapi pengembangan Kurikulum Mandiri ini memberikan opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk memitigasi krisis pembelajaran yang dialami selama tahun 2022-2024 akibat pandemi COVID-19. Kebijakan Kurikulum Nasional Kementerian akan ditinjau pada tahun 2024, berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama masa pemulihan pembelajaran. Revisi ini merespons besarnya tantangan dan gangguan proses pembelajaran di satuan pendidikan akibat pandemi COVID-19.

Dampak COVID-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup besar. Tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya kemampuan beradaptasi dan penguasaan teknologi informasi baik oleh guru maupun siswa, sarana dan prasarana yang belum memadai, terbatasnya akses internet, dan kurangnya alokasi anggaran. Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons strategis terhadap

hambatan-hambatan tersebut, dengan menyediakan kerangka kerja yang fleksibel dan adaptif untuk meningkatkan upaya pemulihan pembelajaran (Nugraha, 2022).

Penerapan Kurikulum Mandiri sebagai pilihan satuan pendidikan memerlukan proses yang sangat cermat. Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menilai kesiapan satuan pendidikan dalam mengadopsi Kurikulum Mandiri. Kebijakan pivot Kurikulum Nasional tahun 2024 selanjutnya akan ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berpedoman pada evaluasi kinerja kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Hasil evaluasi ini akan menjadi landasan kebijakan Kemdikbudristek ke depan pasca pemulihan krisis pembelajaran.

Pemulihan pembelajaran pascapandemi mempunyai arti penting bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penekanan ini disebabkan oleh pengakuan atas peran penting yang dimainkan oleh konektivitas internet, big data, kecerdasan buatan, 5G, komputasi awan, dan kemajuan teknologi lainnya dalam implementasi pendidikan pascapandemi (Zhu & Liu, 2020). Sejalan dengan pertimbangan teknologi ini, rencana Kementerian untuk pemulihan pembelajaran pascapandemi menekankan pada integrasi substansial teknologi, informasi, dan alat komunikasi dalam proses revitalisasi pendidikan. Adanya pertimbangan teknologi ini perlu didorong dengan kompetensi pelajar terkait penggunaan perangkat dan pembelajaran aktif yang terinternalisasi dan menjadi bagian dari teknologi sehingga dapat membentuk satu kesatuan faktor dalam lingkungan pembelajaran online (Wiradika, et.al., 2023).

### **Pandangan Filsafat Progresivisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Dalam konteks pembelajaran, filosofi progresivisme memberikan penekanan yang signifikan pada siswa, memberikan mereka peran penting dalam mencapai lingkungan belajar yang demokratis. Orientasi dalam progresivisme ini bertujuan untuk menumbuhkan kapasitas kritis dan kreatif siswa, memberikan mereka posisi sentral dalam proses pembelajaran. Dalam ranah progresivisme, pendidik mengambil peran terbatas pada mediator dan fasilitator, membantu siswa dalam menavigasi melalui berbagai tantangan yang mereka hadapi. Menurut Abdullah (2017, p. 52), praksis pembelajaran dalam aliran progresivisme berpusat pada siswa, dengan pendidik bertugas membimbing, memediasi, dan memfasilitasi. Yang penting, progresivisme dalam pendidikan menanamkan nilai-nilai pribadi dan sosial kepada siswa.

Kampus Merdeka mengakar kuat pada progresivisme yang bertujuan untuk kemandirian, modernisasi, dan demokratisasi pendidikan. Orientasi ini memerlukan dukungan dan pengawasan yang luas untuk memitigasi potensi dampak negatif yang terkait dengan liberalisasi pendidikan di Indonesia. Diakui bahwa dampak-dampak tersebut dapat membatasi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tinggi dan menghambat upaya untuk menegakkan hak-hak siswa, sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakadilan. Untuk mewujudkan visi progresivisme pendidikan tinggi yang ideal bagi bangsa Indonesia, harus ada keselarasan konsep, kebijakan, dan implementasi praktis. Pendekatan ini hendaknya menjadi jalan untuk memajukan pendidikan bangsa, mendorong

pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter kuat, berdaya saing, dan unggul.

Implementasi Merdeka Belajar dalam konteks kejuruan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan budaya kerja ke dalam pengembangan keterampilan, dapat mendorong siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan tempat kerja, meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan kerja dan meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi potensi mereka sendiri dan memilih karir yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, yang pada akhirnya membantu siswa untuk mempersiapkan diri untuk dapat menghadapi tantangan di masa depan (Wiradika, et.al., 2023).

### **Pandangan Filsafat Perenialisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Sebagai filosofi pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai dan budaya, perenialisme secara tradisional dianggap konservatif. Namun, esensi dari perenialisme terletak pada membimbing siswa untuk mengeksplorasi dan menerapkan kebenaran abadi, yang tetap konstan terlepas dari perubahan keadaan. Dalam bidang pembelajaran, perenialisme mengacu pada nilai-nilai, etika, moral, budaya, dan pengetahuan abadi yang tertanam dalam masyarakat. Penekanannya adalah pada prinsip-prinsip abadi, yang mencerminkan komitmen terhadap kebenaran esensial dan tidak berubah yang berkontribusi pada pengalaman pendidikan holistik.

Secara normatif, kebijakan kampus merdeka sedikit dipengaruhi oleh aliran filsafat pendidikan perenialis. Substansinya terutama merespon munculnya progresivisme dalam filsafat pendidikan. Pada tingkat orientasi, kedua filosofi ini bertentangan secara diametral progresivisme bertujuan untuk kemajuan, sedangkan perenialisme cenderung melestarikan nilai-nilai dan budaya masa lalu, menganggapnya benar dan penting bagi pendidikan siswa. Perenialisme berfokus pada pembelajaran berdasarkan nilai-nilai dan pengetahuan masyarakat yang berlaku. Dalam filosofi pendidikan ini, guru memegang peranan yang lebih menonjol. Misalnya, perenialisme cenderung bersifat tradisional, tidak menekankan atau mendukung praktik pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Idealnya, filosofi pendidikan perenialisme berfungsi sebagai refleksi akademis, memastikan bahwa arah pendidikan di Indonesia, meskipun menganut liberalisasi, tetap menjaga batasan yang jelas untuk mencegah dampak buruk terhadap pendidikan tinggi.

Kampus merdeka, yang menginginkan modernisasi pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang beragam, tidak sejalan dengan prinsip utama pembelajaran perenialisme karena sifatnya yang konservatif. Perenialisme, sebagai aliran filsafat pendidikan, memandang pendidik sebagai dinamisor pendidikan, berupaya memberikan keteladanan dan membantu siswa dalam menemukan kebenaran yang paling mendalam. Tujuannya agar siswa dapat meneladani atau menafsirkan contoh-contoh tersebut, menjadikannya sebagai sikap dalam kehidupan sehari-hari dan memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Dalam paham perenialisme, peran guru lebih dominan, dimana

guru ideal adalah guru yang mempunyai kapasitas keilmuan dan teladan yang baik. Tujuannya adalah untuk membimbing siswa dalam menarik kesimpulan yang mencerminkan kebenaran yang paling tepat, menekankan pentingnya menanamkan kebijaksanaan abadi.

### **Pandangan Filsafat Esensialisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Kurikulum sekolah, menurut pandangan esensialis, harus berpusat pada mata pelajaran. Di sekolah dasar, penekanannya adalah pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Di sekolah menengah, mata pelajaran tambahan seperti matematika, sains, humaniora, bahasa, dan sastra disertakan. Dari sudut pandang esensialis, pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang menanamkan nilai-nilai pada diri siswa untuk menjadi pedoman dalam kehidupannya di masa depan (Fitriyah, 2022). Fitriyah (2022) menguraikan beberapa prinsip yang digunakan dalam penerapan kurikulum mandiri. Prinsip pertama adalah kesederhanaan, memastikan bahwa kurikulum bersifat lugas, mudah dipahami, dan dapat diterapkan. Untuk memfasilitasi perubahan yang signifikan, Kurikulum Mandiri dapat diperkenalkan secara bertahap, memberikan dukungan kepada satuan pendidikan dan pendidik. Prinsip kedua menekankan fokus pada kompetensi dan karakter siswa. Hal ini melibatkan konsentrasi pada isi pelajaran dengan menggali materi secara mendalam dan memastikan kualitas yang tinggi. Pergeseran arah pembelajaran yang ditandai dengan penghapusan Ujian Nasional (UN) dan Ujian Kesetaraan serta pelaksanaan evaluasi pendidikan melalui Asesmen Kompetensi Minimum menekankan fokus pada penguasaan kemampuan literasi dan numerasi (Rubingah, 2023).

### **Pandangan Filsafat Eksistensialisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Eksistensialisme dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang bercirikan kebebasan, diskusi, dan pencarian sumber ilmu. Dalam pendekatan ini, baik guru maupun siswa mempunyai kebebasan untuk berdiskusi, mengembangkan metode pembelajaran, dan menggali sumber informasi, sehingga tercipta suasana belajar yang ideal, nyaman, dan menyenangkan. Menurut pandangan eksistensialis, guru dan siswa berkontribusi pada pertukaran pemikiran dan wawasan yang dinamis, yang mengarah pada saling belajar dan perolehan pengetahuan baru dari berbagai sumber. Eksistensialisme menekankan bahwa guru bukanlah satu-satunya penyedia pengetahuan; sebaliknya, mereka berperan sebagai fasilitator baik di dalam maupun di luar kelas. Guru yang mempunyai pemahaman diri yang baik berperan dalam membimbing dan mengendalikan keaktifan peserta didik. Hakikat metode pembelajaran dalam eksistensialisme bercirikan fleksibilitas, arah, dan pembebasan.

Konsep kebebasan belajar yang diusung pemerintah saat ini sejalan dengan prinsip eksistensialis. Pendekatan pendidikan ini membebaskan peserta didik, mendorong mereka untuk mencari dan menggali sendiri sumber belajar berdasarkan potensi yang dimiliki. Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Hal ini menekankan pentingnya siswa memiliki kesadaran yang mendalam terhadap diri dan kemampuannya.

Dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan metode pembelajaran dan pendekatan perolehan pengetahuan, guru secara aktif mendukung siswa dalam mengembangkan potensinya. Suasana pembelajaran yang kolaboratif dan suportif ini menumbuhkan kebahagiaan dalam proses pembelajaran, dan siswa berkembang seiring mereka menyadari potensi dan prestasi mereka yang semakin berkembang (Farid, 2023).

### **Pandangan Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Kurikulum Merdeka**

Filsafat pendidikan rekonstruksionis berpendapat bahwa peran pendidikan adalah untuk menumbuhkan individu sebagai agen perubahan yang dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial. Dalam kerangka ini, para pendidik secara aktif mencari informasi yang independen, kredibel, dan dapat diandalkan terkait kemajuan pendidikan dan kebudayaan dari berbagai sumber. Para pendidik kemudian terlibat dalam proses penting dalam membandingkan informasi, melakukan penelitian tambahan, dan mengevaluasi kegunaan dari wawasan yang dikumpulkan. Informasi ini kemudian dibagikan kepada kolega dan pimpinan sekolah, sehingga mendorong pengambilan keputusan kolaboratif.

Lebih jauh lagi, para pendidik memasukkan informasi ini ke dalam kelas mereka, mensimulasikan penerapannya, dan menilai potensi kegunaannya melalui penerapan praktis. Proses berulang ini sejalan dengan filosofi rekonstruksionis, yang menekankan sifat dinamis pendidikan dalam mengatasi dan mengubah tantangan Masyarakat (Mayrisa, 2022).

Gaya mengajar yang dipengaruhi oleh karakteristik psikologis, sesuai dengan prinsip rekonstruksionisme, melibatkan pendidik yang memanfaatkan sifat mereka sendiri untuk mendukung pembelajaran yang konstruktif. Penekanannya adalah memunculkan sifat-sifat positif sekaligus meminimalkan sifat atau sikap yang dapat menimbulkan suasana kelas yang kurang baik. Demikian pula gaya mengajar otoriter sejalan dengan rekonstruksionisme dengan menekankan disiplin dan prinsip moral. Pendidik yang otoriter memerlukan keterampilan penguatan untuk memastikan bahwa siswa dihargai atas upaya belajar mereka, dengan mempertahankan pendekatan yang tegas namun suportif. Metode pengajaran yang konsisten dengan konstruktivisme, mencerminkan pemikiran demokratis dan pengembangan potensi siswa, selaras dengan prinsip-prinsip rekonstruksionisme. Pendidik dalam konteks ini memerlukan dukungan dalam penguasaan keterampilan kelas untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara berkelanjutan) (Fajar, 2020). Selain itu, gaya mengajar autentik yang memandang realitas lingkungan sebagai pengalaman asli setiap individu sejalan dengan prinsip rekonstruksionisme. Ini menekankan pentingnya pengalaman dunia nyata dalam proses pembelajaran

### **Pandangan Filosofi Ki Hajar Dewantara Terhadap Kurikulum Merdeka**

Pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan menekankan pada pemikiran bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman dan pelestarian kebudayaan, yang dalam setiap upaya pengajaran diperlukan upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan ciri khasnya. Transmisi kebudayaan melalui pendidikan dipandang penting bagi kelangsungan perjuangan bangsa mencapai tujuannya. Pandangan Dewantara terhadap konsep kebudayaan

terangkum dalam semboyan “sarisari dan puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama terwujudnya kebudayaan nasional” Semboyan ini menggarisbawahi pentingnya bentuk kebudayaan daerah sebagai rujukan utama dalam membentuk kebudayaan nasional, yang hakikatnya mewakili jati diri bangsa Indonesia. Sesuai dengan pernyataan Daoed, visi pedagogi Dewantara memosisikan kebudayaan sebagai bagian konstitutif dari pendidikan itu sendiri.

Dengan kata lain, kebudayaan merupakan komponen integral dan esensial dari sistem pendidikan. Dewantara memandang keunikan sifat individu dan perkembangan budaya saling berhubungan, dinamis, dan maju dalam sistem pendidikan. Perspektif ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga secara aktif berkontribusi pada penanaman dan pengayaan identitas budaya (Fitriyah & Wardani, 2022).

Keselarasan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kurikulum mandiri terlihat pada filosofi pendidikan Tri Rahayu yang sangat menekankan pada kebahagiaan peserta didik. Filosofi ini diterapkan dalam kurikulum mandiri dalam beberapa cara: Pembelajaran yang Menyenangkan: Konsep kebahagiaan dimasukkan ke dalam pembelajaran dengan memastikan bahwa pengalaman pendidikan menyenangkan bagi siswa. Hal ini mencakup penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, mencakup metode yang menarik, pengemasan materi pembelajaran yang bijaksana, dan membina hubungan guru-siswa yang positif. Pendekatan yang Berpusat pada Siswa: Dalam kurikulum mandiri, siswa menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai perantara dan pembimbing. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dan berpartisipasi aktif dalam perjalanan belajarnya, baik sebagai subjek maupun objek dalam proses pendidikan. Menangani hal-hal yang menyimpang: Konsep kebahagiaan mencakup penciptaan lingkungan belajar yang aman dan terhormat dengan mengatasi hal-hal yang menyimpang seperti intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual. Kurikulum mengakui pentingnya mengatasi dan memperbaiki masalah-masalah ini untuk menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan semua siswa.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai paradigma pembelajaran, khususnya yang berpihak pada peserta didik, ada kaitannya dengan konsep diferensiasi pembelajaran, yang diwujudkan dalam kurikulum mandiri. Diferensiasi pembelajaran, menurut, melibatkan modifikasi pembelajaran kelas dengan mempertimbangkan isi kurikulum dan memberikan solusi yang disesuaikan dengan latar belakang siswa, termasuk minat, kesiapan, dan profil pembelajaran mereka. Keselarasan antara visi pedagogi Ki Hadjar Dewantara dengan diferensiasi proses pembelajaran dapat dicirikan sebagai berikut: Turunan dari Visi Pedagogis: Pembelajaran diferensiasi dipandang sebagai penerapan dan bimbingan praktis yang berasal dari visi pedagogi Ki Hadjar Dewantara. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan unik setiap siswa. Hasil Nyata Visi Pedagogis: Diferensiasi pembelajaran dianggap sebagai hasil nyata dari visi pedagogi Ki Hadjar Dewantara.

Hal ini menandakan penerjemahan filosofi pendidikannya ke dalam pendekatan konkrit yang membahas keragaman latar belakang siswa dan



mendukung jalur pembelajaran masing-masing. Evolusi Pembelajaran Mandiri: Pembelajaran yang berdiferensiasi dan visi pedagogi Ki Hadjar Dewantara menyatu dalam upayanya untuk mendorong pembelajaran mandiri. Mereka menyadari pentingnya memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan atas pengalaman belajar mereka dan mengejar pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik individu mereka.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai paradigma pembelajaran, khususnya yang berpihak pada peserta didik, ada kaitannya dengan konsep diferensiasi pembelajaran, yang diwujudkan dalam kurikulum mandiri. Diferensiasi pembelajaran, menurut, melibatkan modifikasi pembelajaran kelas dengan mempertimbangkan isi kurikulum dan memberikan solusi yang disesuaikan dengan latar belakang siswa, termasuk minat, kesiapan, dan profil pembelajaran mereka.

Keselarasan antara visi pedagogi Ki Hadjar Dewantara dengan diferensiasi proses pembelajaran dapat dicirikan sebagai berikut: Turunan dari Visi Pedagogis: Pembelajaran diferensiasi dipandang sebagai penerapan dan bimbingan praktis yang berasal dari visi pedagogi Ki Hadjar Dewantara. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan unik setiap siswa. Hasil Nyata Visi Pedagogis: Diferensiasi pembelajaran dianggap sebagai hasil nyata dari visi pedagogi Ki Hadjar Dewantara. Hal ini menandakan penerjemahan filosofi pendidikannya ke dalam pendekatan konkrit yang membahas keragaman latar belakang siswa dan mendukung jalur pembelajaran masing-masing. Evolusi Pembelajaran Mandiri: Pembelajaran yang berdiferensiasi dan visi pedagogi Ki Hadjar Dewantara menyatu dalam upayanya untuk mendorong pembelajaran mandiri. Mereka menyadari pentingnya memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan atas pengalaman belajar mereka dan mengejar pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik individu mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. (2017). *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. *Edureligia*. 1 (1). 45-62.
- Afidh, Muhenda. (2023). *Evolusi Teknologi dalam Pembelajaran Menurut Pandangan Aliran Filsafat Rekonstruksionisme*. ISSN 2528-0376 (online) ISSN 1693-1874 (print).
- Arcanita, R., Jaya, G.P., Warsah, I., Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu*, doi: 10.29240/tik.v7i1.6494
- Efendi, Pitri Maharani. (2023). *Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis*. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Feri Fajar Ento. (2020). *Desain Gaya Mengajar Konstruktif Melalui Kontemplasi Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme*. *Antusias: Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 07 Nomor 02, Bulan Desember Tahun 2022 1260 *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(2), 129–131.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). *Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi*  
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023 | 258

*Guru Sekolah Dasar. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>

- Gong, W., et. al. (2021). Effects of Gene-Environment Interaction on Obesity among Chinese Adults Born in the Early 1960s.. *Genes*, 12(2):270-. doi: 10.3390/GENES12020270
- Mayrisa Undari1; Desyandri. (2022). *Pandangan Aliran Rekonstruksionisme terhadap Gaya Belajar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Muhammad, Farid. (2023). *Merdeka Belajar Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. *JURNAL PENDIDIKAN*, p-ISSN2715-095X, e-ISSN2686-5041 Volume32, No.1, Maret2023(11-18)
- Nanggala, Agil. (2021). *Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 1 (Februari, 2021)*.
- Nugraha, T.S. (2022). *Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*. p-ISSN 1829-6750 & e-ISSN 2798-1363.
- Oancea, A., & Bridges, D. (2010). *Philosophy of education: The historical and contemporary tradition*. 60-76. doi: 10.4324/9780203844137-8
- Rubingah, Nurur. (2023). *Kurikulum Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Esensialisme*. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI) Vol.1, No.1 Februari 2023*.
- Wiradika, I.N.I., Mahendra., G.S., Kusumayani, N.M.N., (2023). *Pengembangan Karakter Kebekerjaan dengan Kerangka Profil Pancasila dan Budaya Kerja*. *Community Development Journal* 4 (2) 4302-4308
- Wiradika, I.N.I., Setiawati, F.A., Mahendra., G.S. (2023). *Perbandingan Skala 7 dan 11 pada Instrumen Online Learning Environment Survey*. *JOTE*, 4(4) 273-282
- Zhu, X., & Liu, J. (2020). *Education in and after COVID-19: Immediate responses and long-term visions*. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 695-699.